

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI: TINJAUAN TEORITIS DAN IMPLEMENTASI BIDANG SASTRA PADA SLTP DAN SMU

Oleh: Soenarto

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Konsultan Pendidikan Pada Junior Secondary Education Propinsi DIY

Makalah disampaikan pada Sarasehan Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Guru SLTP dan SMU, pada Festival Kesenian Yogyakarta di Gedung Pertemuan Benteng Vredeberg Yogyakarta, tanggal 29 April 2003

A. PENDAHULUAN

Pendidikan umum (*general education*) bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, orientasi mata pelajaran bersifat umum, cakupannya luas, mengarah pada peningkatan daya penalaran dan berfikir logis. Berbeda dengan pendidikan kejuruan (*vocational education*), yang bertujuan mendidik atau mempersiapkan anak untuk dapat bekerja, mendapatkan uang sebagai bekal hidup, orientasi mata pelajaran bersifat spesifik pada bidang tertentu, cakupannya sempit, mengarah pada pengetahuan dasar, keterampilan, nilai-nilai dan sikap untuk siap masuk dunia kerja.

Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), termasuk jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar penalaran kepada anak usia 12-15 tahun sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA atau SMK. Sedangkan SMA, pada jenjang pendidikan menengah, mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Tahap-tahap perkembangan anak

Aspirasi karir anak berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan jiwa dan umurnya. Perkembangan aspirasi karir anak dikelompokkan menjadi 4 tahap:

1. *Awareness* atau kesadaran, merupakan tahap awal perkembangan jiwa anak dalam merespon lingkungan secara sadar, yang dialami oleh anak umur 4-12 tahun atau anak tingkat Pra-sekolah, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar (SD). Orientasi mata pelajaran bersifat penyadaran/pengenalan terhadap dirinya, lingkungan keluarga, alam sekitar dan bersifat umum; pemahaman terhadap dirinya, lingkungannya, dan masa depannya; pemahaman terhadap dunia bersifat maya, dan menatap masa depan secara fantastis, serba indah, dan abstrak.
2. *Exploration* atau eksplorasi, dialami oleh anak umur 12-16 tahun atau anak tingkat SLTP/MTs. Orientasi mata pelajaran bersifat umum, pengenalan dan pemahaman terhadap lingkungan alam dan sosial dalam lingkup yang lebih luas, pengetahuan terhadap fenomena alam dan sosial sangat menyentuh fikiran dan perasaannya, anak sangat tertarik dan responsif terhadap interaksi antar fenomena yang ada disekitarnya; pemahaman terhadap dunia dan masa depan bersifat tentatif.

Pemahaman terhadap fenomena alam bersifat *trial-error* mencoba-gagal untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang ada dalam pikirannya, mereka mencoba dengan berbagai cara dan alternatif; wawasan yang bersifat abstrak sudah mulai memudar, namun masih didominasi oleh keragu-raguan. Kepekaan anak terhadap fenomena alam dan sosial sangat dominan, pengaruh media masa dan elektronik merupakan sumber inspirasi bagi mereka; keteladanan situasi keluarga di rumah, perilaku guru di sekolah, penampilan orang-orang terkenal sebagai idola yang mereka lihat/dengar merupakan fenomena menarik yang dapat membentuk pribadi dan kemampuan daya penalaran; keberadaan sumber belajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena mereka berfikir secara linier.

3. Pengembangan (*development*), dialami oleh anak umur 16-19 tahun atau anak tingkat SMU/SMK. Orientasi pikiran mengarah pada pemahaman dan aplikasi terhadap fenomena alam dan sosial sebagai pengembangan terhadap apa yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi. Siswa perlu dibekali pengetahuan untuk bisa membedakan, memilih, jenis pendidikan dan karir di masa depan. Arah pikiran mulai terfokus pada bidang tertentu untuk memilih jenjang pendidikan atau karir yang akan dilalui untuk masa depannya. Oleh sebab itu sudah harus ada pemilahan terhadap bidang studi/jurusan yang akan dikembangkan.
4. Pendalaman (*Advancement*), dialami oleh anak umur 20 tahun keatas, atau anak dewasa, yang berada pada tingkat Pendidikan Tinggi. Berdasarkan jenis pendidikan atau karir yang sudah ditentukan, mereka akan melakukan pendalaman, berfikir secara rasional, pragmatis, penuh pertimbangan antara kemampuan, keinginan dan kesempatan.

B. KURIKULUM, KOMPETENSI & KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

1. Kurikulum

Para akademisi, para guru, dan konsumen pendidikan memiliki interpretasi dan pemahaman yang berbeda-beda tentang kurikulum. Hal ini disebabkan karena mereka melihat kurikulum dari sudut pang yang berbeda. Kurikulum memiliki dimensi yang sangat luas yang dilandasi oleh dasar filosofis, dasar psikologis, dan dasar sosiologis; kurikulum menggambarkan tingkat pendidikan suatu bangsa, mencerminkan eksistensi bangsa itu sendiri di waktu yang akan datang. Beberapa pengertian kurikulum.

- Tayler dan Richard (1985) kurikulum adalah isi program pendidikan, mata pelajaran yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dimiliki, materi ajar yang harus diberikan, kegiatan belajar yang direncanakan.
- Frank Bobbit (1981), kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh anak dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan dalam kehidupan masa depan) dengan baik, dan memiliki sifat dan perilaku sebagai orang dewasa.
- Caswell dan Campbell (1985), kurikulum adalah pengalaman belajar yang dialami siswa di bawah bimbingan guru.

- Doll (1978), kurikulum adalah isi dan proses pembelajaran formal dan informal, dimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, sikap, apresiasi dan nilai di bawah tanggungjawab sekolah.
- Beane dan Topfer merangkum dari berbagai definisi kurikulum, mengelompokkan menjadi 4 kategori: (1) kurikulum sebagai produk pendidikan, akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tertentu; (2) kurikulum sebagai program pendidikan, berisi mata pelajaran sebagai satu kebulatan studi; (3) kurikulum sebagai proses belajar yang direncanakan, terwujud dalam pelajaran teori, praktek dan kegiatan lapangan; dan (4) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik, perlu dihayati dan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten untuk melakukan sesuatu. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap) untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Konsep kompetensi dalam kurikulum meliputi 4 aspek.

- Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- Kompeten merupakan hasil belajar, mengenai hal-hal yang dapat dilakukan siswa melalui proses pembelajaran
- Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu didefinisikan secara jelas, terstandar yang dapat diukur.

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Diknas (2002), mendefinisikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. KBK adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kompetensi tertentu, yang diperkirakan esensial, dimiliki siswa, untuk melakukan pekerjaan atau jabatan tertentu. Dengan demikian pengembangan kurikulum menyangkut berbagai aspek mulai sekedar daftar mata pelajaran secara utuh, sampai proses pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui bahwa tujuan dapat dicapai. Rumusan Kompetensi dalam KBK merupakan pernyataan **Apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah**. Pengembangan kurikulum mengacu pada 4 pertanyaan: (1) Apakah tujuan ingin dicapai atau kompetensi ingin dimiliki; (2) Pengalaman belajar yang harus disediakan untuk mencapai tujuan (materi dan fasilitas); (3) Bagaimana pengalaman belajar dapat diorganisasikan dengan efektif ? - kegiatan pembelajaran atau instructional activities; (4) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa tujuan (pendidikan/instruksional) telah tercapai ?.- evaluasi

C. BAHASA DAN SASTRA DALAM STRUKTUR ILMU

Ditinjau dari struktur ilmu (human knowledge) dan sistem kehidupan manusia (human adaptive system). Ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi 4: *Formal knowledge, Science, Humanities, dan Praxiology* (DeVore, 1984). (1) Bahasa dan Matematika termasuk formal knowledge yang diperlukan oleh semua ilmu untuk berkembang. (2) Sedangkan sastra dan seni, filsafat, agama, termasuk dalam ilmu kemanusiaan (humanities) yang membuat manusia menjadi manusia yang baik dan berbudaya; dengan sastra dan seni manusia dapat menunjukkan jati diri baik sebagai individu maupun sebagai bangsa yang besar, mereka bangkit semangat kepahlawanan. (3) Science atau ilmu pengetahuan meliputi hard science dan soft science dipelajari dan dimanfaatkan manusia untuk mengenali dirinya dan lingkungannya baik fenomena alam dan sosial dimana mereka hidup. Science mencakup fisika, biologi, kimia, geografi, sosiologi, ilmu sosial dasar, budaya, sejarah, psikologi, dsb. Dengan unggul dalam science, suatu bangsa akan memiliki keunggulan dalam teknologi. (4) Praxiology, sebagai *science of efficient action*, ilmu terpakai, bersifat praktis; Teknologi, kedokteran, hukum, ekonomi, farmasi, teknik elektro, teknik mesin, teknik arsitek, teknik sipil, dsb termasuk praxiologi.

Bahasa-sastra dan seni berdiri pada 2 pilar dalam struktur ilmu, memiliki peran yang sangat sentral dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, KBK yang merupakan serentetan mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan tertentu (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), harus secara jelas memuat jenis kemampuan yang harus dimiliki siswa.

D. CIRI DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KBK

Dalam pengembangan kurikulum, perlu difahami ciri-ciri KBK dan selalu mempertimbangkan beberapa prinsip:

Ciri-ciri KBK

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal
2. Berorientasi pada hasil belajar, dan adanya keberagaman
3. Penyampaian dalam KBM menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi dan bersifat edukatif
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

Prinsip-prinsip Pengembangan KBK.

1. Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur. Menggali, menumbuhkan, memberikan pemahaman tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dianut.

2. Penguatan integritas nasional. Penumbuhan dan peningkatan integritas nasional dipeoleh melalui pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk, multi kultural dan multi bahasa.
3. Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika. Dalam penyusunan kurikulum memperhatikan aspek etika, logika, estetika, dan kinestetika
4. Kesamaan (equality) memperoleh kesempatan. Penyediaan tempat dan fasilitas belajar bagi berbagai kelompok belajar dengan memperhatikan perbedaan individu: minat, bakat, cita-cita, kondisi fisik, SES orang tua.
5. Kesadaran terhadap perkembangan IPTEKS. Siswa sadar tentang perkembangan ipteks dan memiliki kemampuan berfikir dan belajar untuk mengakses informasi pada era global dan abad cybernatic.
6. Pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum memasukkan unsur keterampilan hidup sebagai muatan lokal maupun ekstra kurikuler, sehingga siswa memilikiketerampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif sebagai bekal menghadapi tantangan hidup.
7. Belajar sepanjang hayat (life long education) untuk mengembangkan, menambah, dan selalu memahami dunia yang selalu berubah melalui pendidikan formal, non-formal, dan alternatif.
8. Berpusat pada anak, penilaian berkelanjutan & komprehensif. KBM berupaya memandirikan siswa dengan evaluasi diri, belajar dan bekerja sama.
9. Pendekatan terpadu, menyeluruh, dan kemitraan. Semua pengalaman belajar dirancang berkesinambungan mulai dari TK sampai dengan SLTA. Adanya integrasi dari berbagai disiplin ilmu, keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggungjawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dan dunia usaha/industri.

E. KOMPONEN KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki 4 komponen: Kurikulum dan Hasil Belajar, Penilaian Berbasis Kelas, Kegiatan Belajar Mengajar, dan Pengelolaan Kurikulum.

1. Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB) memuat perencanaan kompetensi peserta didik yang ingin dicapai dan pelaksanaan pencapaiannya secara keseluruhan pada jenjang pendidikan masing-masing. Terfokus pada siswa dan hasil belajar, dimaksudkan bahwa siswa dan orang tua dapat memperoleh kejelasan tentang hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa di sekolah. Kompetensi lintas kurikulum meliputi: (a) siswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menjalankannya serta bertanggung jawab, (b) siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, berinteraksi dengan orang lain, (c) siswa memilih, memadukan, dan menyusun pola hubungan, (d) siswa memahami konteks budaya, geografis, dan sejarah serta mampu berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat global, (e) siswa memiliki kemampuan berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, (f) siswa memiliki kemandirian berfikir

2. Penilaian Berbasis Kelas (PBK), memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik, adanya standar pencapaian, serta kemajuan siswa dan pelaporan. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan KBM meliputi aspek: pengumpulan hasil kerja siswa, hasil karya siswa, penugasan, penampilan, dan tes tertulis. Prinsip-prinsip PBK: (a) valid, (b) edukatif, (c) berorientasi pada kompetensi, (d) adil, (e) terbuka, (f) berkesinambungan, (g) menyeluruh, dan bermakna.
3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memuat proses pembelajaran yang mencakup pendekatan pedagogis dan andragogis, fasilitas, metode dalam mencapai kompetensi. Prinsip-prinsip KBM: (a) berpusat pada siswa, materi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, (b) memberikan pengalaman nyata kepada siswa, guru menghubungkan teori dengan kehidupan nyata sehari-hari, (c) pengembangan kemampuan sosial, (d) mengembangkan kreativitas siswa untuk bebas berkreasi, (e) mengembangkan keterampilan identifikasi dan pemecahan masalah, (f) mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi masa kini untuk mendapatkan informasi; (g) menumbuhkan kesadaran, wawasan, nilai-nilai moral dan sosial, akan kemajemukan bangsa.
4. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (PKBS), memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Adanya jaringan pengembangan kurikulum dan silabi, pembinaan profesi tenaga kependidikan, pengembangan sistem informasi. Adanya pengalokasian dana dari Dinas Pendidikan tingkat provinsi dan kabupaten untuk penyusunan silabus, sekolah memiliki hak untuk menggali dana dari masyarakat melalui kemitraan dengan dunia usaha dan industri.

Ketentuan pelaksanaan Kurikulum SLTP dan MTs

1. Minggu efektif dalam 1 tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif perminggu minimal 29 jam (1740 menit).
2. Alokasi waktu disediakan 34 jam pelajaran /minggu, satu jam 45 menit
3. Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
4. Mata pelajaran Sains mencakup materi fisika, biologi, dan aspek kimia
5. Mata pengetahuan sosial mencakup materi ekonomi, sejarah, dan geografi
6. Pelaksanaan pembelajaran kesenian, keterampilan, teknologi informasi dan komunikasi diatur oleh sekolah dengan menggunakan sistem blok.
7. Daerah atau sekolah dapat menambah mata pelajaran, maksimal sebanyak 4 mata pelajaran, sesuai dengan kebutuhan.

Struktur kurikulum SLTP/MTs.

Struktur kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu yang terinci sebagai berikut.

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5	5
4	Matematika	5	5	5
5	Sains	5	5	5
6	Pengetahuan Sosial	5	5	5
7	Bahasa Inggris	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani	2	2	2
9	Kesenian	2	2	2
10	Keterampilan *)			
11	Teknologi Informasi *)	2	2	2
12	Komunikasi *			
	Jumlah	34	34	34

F. SUMBER REFERENSI

Giroux, H.A. et al (1981). Curriculum and Instruction. Berkeley, California: McCutchan Publishing Company

Hilda Taba (1962). Curriculum Development: Theory and Practice for Primary and Secondary Education Curricula. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

McAshan, H.M. (1981). Competency-based Education and behavioral objectives. New Jersey: Educational Technology Education Publications

Bartel, C.R. (1976). Instructional Analysis and Material Development. Chicago: American Technical Society.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (1995). Modul Penataran Instruktur Guru Bina SMP Terbuka. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas